

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rujukan penelitian sebelumnya. Namun terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai sebagian penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Endri (2008) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan data laporan keuangan BSM pada tahun 2003-2006. Sehingga variabel penelitian pada penelitian tersebut terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri berdasarkan pengukuran NPM, ROA, ROE, dan CAR rata-rata mengalami kenaikan selama tahun 2003-2006, sedangkan apabila kinerja bank tersebut diukur dengan menggunakan EVA ternyata kinerja BSM mengalami penurunan bahkan nilainya negatif atau kurang dari nol. Selain itu, pada penelitian ini Endri (2008) menyimpulkan bahwa penggunaan EVA lebih objektif daripada rasio-rasio keuangan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan EVA juga memperhitungkan adanya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Persamaan:

Persamaan pada penelitian yang dilakukan Endri dan penelitian ini terletak pada pengujian kinerja bank syariah dengan menggunakan EVA.

Perbedaan:

Penelitian ini melakukan penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan pengukuran berbasis *value added* yang terdiri dari FVA dan EVA, sedangkan penelitian terdahulu hanya menganalisis kinerja salah satu bank syariah yaitu bank Syariah Mandiri dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, ROE, CAR dan EVA. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja bank syariah dan bank konvensional berdasarkan pengukuran berbasis *value added*, serta untuk menguji perbedaan kinerja antara bank syariah dengan bank konvensional menggunakan pengukuran berbasis *value added* dan mengkaji pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menganalisis kinerja bank syariah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan EVA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif, Mahvish Tariq dan Arshiya Tahir (2012) bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja bank islam (bank syariah) dengan kinerja bank konvensional di Pakistan dan untuk menemukan kinerja mana yang lebih baik antara bank syariah dengan bank konvensional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 22 bank konvensional dan 5 bank syariah di Pakistan yang terpilih. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan

keuangan bank dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Indikator penilaian kinerja kedua bank tersebut dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Analisis faktor eksternal yang digunakan pada penelitian tersebut terdiri dari perilaku konsumen dan persepsi tentang bank syariah dan bank konvensional, sedangkan faktor internal digunakan sembilan rasio keuangan untuk mengukur profitabilitas, likuiditas, dan risiko kredit. Selain rasio-rasio keuangan tersebut, penelitian tersebut juga menggunakan “*Bank-o-meter*” yang berfungsi untuk mengukur solvabilitas bank. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas, namun dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan solvabilitas bank syariah yang lebih mendominasi daripada bank konvensional. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa nasabah di Pakistan termotivasi untuk memilih bank syariah karena lokasi bank dan kepatuhan syariah yang dianut, sedangkan masyarakat Pakistan yang lebih memilih bank konvensional dikarenakan bank konvensional memiliki berbagai macam produk dan jasa.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membandingkan kinerja bank syariah dengan kinerja bank konvensional. Selain itu, penelitian ini dan penelitian terdahulu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional.

Perbedaan:

Penelitian ini menilai kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan FVA dan EVA, sedangkan pada penelitian terdahulu kinerja bank syariah dan bank konvensional diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti: ROA, ROE, COSR (*Cost Income Ratio*), NetLTA (*Net Loans to Asset Ratio*), LdCDSF (*Liquid Assets to Customer Deposits dan Short Term Funds Ratio*), NetLD&B (*Net Loans to Deposits and Borrowing*), EQTA (*Common Equity to Total Assets*), EQL (*Total Equity to Net Loans*), IMLGL (*Impaired Loans to Gross Loans*). Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank syariah dan bank konvensional di Negara Pakistan, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel bank syariah dan bank konvensional yang terdapat di Indonesia.

3. Siti Rochmah Ika dan Norhayati Abdullah (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*A Comparative Study of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan dan menilai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No 21/2008. Data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank umum syariah dan bank konvensional tahun 2000-2007. Setelah data telah diperoleh, data tersebut diolah dengan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio risiko dan solvensi untuk menilai kinerja bank syariah dan bank konvensional, kemudian dianalisis

dengan menggunakan analisis Mann-Whitney untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Selain itu, penelitian menyatakan bahwa secara umum kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda jauh, kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional.

Persamaan:

Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membandingkan dan menilai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu menggunakan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio risiko dan solvensi untuk menilai kinerja bank syariah dan bank konvensional, sedangkan penelitian ini menggunakan penilaian kinerja perusahaan yang berbasis *value added*, meliputi: FVA dan EVA. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan analisis Mann-Whitney untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis *independent sample t-test*.

4. Laghari,dkk (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti perbandingan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional melalui rasio keuangan dan persepsi nasabah. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 300 responden pemilik rekening bank untuk menilai

persepsi nasabah. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tiga bank syariah dan tiga bank konvensional selama tiga tahun untuk menilai kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio keuangan. Teknik analisis pada penelitian tersebut adalah analisis regresi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan penilaian kinerja melalui rasio-rasio keuangan, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah, sedangkan berdasarkan pada pendapat 300 nasabah, kinerja bank syariah lebih baik dibandingkan dengan kinerja bank konvensional. Hal ini dikarenakan tidak ada nasabah bank syariah yang menilai kinerja bank tersebut buruk, sedangkan ada sedikit nasabah yang menyatakan bahwa kinerja bank konvensional buruk. Selain itu berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa jaringan ATM dan jaringan kantor cabang signifikan untuk menentukan kinerja bank syariah, sedangkan reputasi bank dan tingkat suku bunga tidak signifikan.

Persamaan:

Tujuan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu bertujuan untuk meneliti perbandingan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Selain itu, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi dalam

Perbedaan:

Pengukuran kinerja bank syariah dan konvensional pada penelitian terdahulu menggunakan rasio-rasio keuangan dan persepsi nasabah, sedangkan pada

penelitian ini penilaian kinerja bank syariah dan bank konvensional menggunakan FVA dan EVA. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah data primer dan data sekunder, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan data primer. Selain itu, analisis regresi yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah untuk menguji signifikansi jaringan ATM, jaringan kantor cabang, reputasi bank, dan tingkat suku bunga dalam mengukur kinerja bank, sedangkan pada penelitian ini analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank syariah dan bank konvensional.

Penelitian ini memiliki keunggulan yang belum terdapat di dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Keunggulan tersebut adalah pengukuran kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan *Financial Value Added* (FVA).

Tabel 2.1
Maping Penelitian

No	Peneliti	Tujuan	Metode penelitian	Hasil Temuan
1	Endri (2008)	Menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan <i>economic value added</i> (EVA)	<ul style="list-style-type: none"> - Data sekunder yaitu Laporan Tahunan BSM tahun 2003-2006 - Variabel: NPM, ROA, ROE, CAR, dan EVA. - Sampel: Bank Syariah Mandiri - Teknik Analisis: Analisis diskriptif 	Penggunaan EVA lebih objektif daripada rasio-rasio keuangan dalam melakukan penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan
2	Muhammad Hanif, Mahvish Tariq dan Arshiyah Tahir (2012)	Menganalisis dan membandingkan kinerja bank islam (bank syariah) dengan kinerja bank konvensional di Pakistan dan untuk menemukan kinerja mana yang lebih baik antara bank syariah dengan bank konvensional.	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel: 22 bank konvensional dan 5 Bank syariah di Pakistan. - Data sekunder, yaitu laporan keuangan bank tahun 2005-2009 - Variabel: perilaku konsumen dan persepsi tentang bank syariah, bank konvensional dan rasio-rasio keuangan. - Teknik Analisis: Analisis Diskriptif 	Bank konvensional lebih unggul dibanding-kan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas, namun dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan solvabilitas bank syariah yang lebih mendominasi daripada bank konvensional.
3	Siti Rochmah Ika dan Norhayati Abdullah (2011)	Membandingkan dan menilai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No 21/2008.	<ul style="list-style-type: none"> - Data sekunder yaitu laporan keuangan bank umum syariah dan bank konvensional tahun 2000-2007 - Variabel: kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional yang diukur dengan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio risiko dan solvensi. - Sampel: Bank Syariah dan Bank konvensional di Indonesia dengan teknik sampel <i>judgment sampling</i>. - Teknik analisis: <i>Mann-Whitney analysis</i>. 	Secara umum kinerja bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda jauh, kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional.
4	Laghari, Iram Rani, Niaz Ahmed Bhutto, Falah-ud-Din Butt (2011)	Meneliti perbandingan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional melalui rasio keuangan dan persepsi nasabah.	<ul style="list-style-type: none"> - Data: sekunder dan primer - Teknik analisis: analisis regresi. - Jumlah responden 300 nasabah. - Sampel: tiga bank syariah dan tiga bank konvensional - Variabel: persepsi nasabah dan rasio-rasio keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio keuangan: kinerja bank konvensional lebih baik dari bank syariah. - Persepsi nasabah: kinerja bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.
5	Nur Wilda Sholikhah (2013)	Mengkaji dan membandingkan kinerja bank syariah dan bank konvensional serta mengkaji pengaruh FVA dan EVA terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel: 21 bank syariah dan 61 Bank konvensional di Indonesia. - Data sekunder, yaitu laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional tahun 2007-2012 - Variabel: <i>Financial Value Added</i> (FVA), <i>Economic Value Added</i> (EVA), dan Nilai Perusahaan. - Teknik Analisis: Analisis Diskriptif, <i>independent sample t-test</i>, analisis regresi linier berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> - FVA bank syariah dan Bank Konvensional bernilai positif sedangkan EVA kedua bank tersebut bernilai negatif. Terdapat perbedaan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional, namun FVA bank syariah lebih baik daripada FVA bank konvensional dan EVA bank syariah lebih buruk daripada EVA bank konvensional. - FVA bank konvensional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan EVA bank konvensional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Nilai Perusahaan

Farah (2005:1) berpendapat bahwa nilai perusahaan pada perusahaan yang sudah *go public* berbeda dengan perusahaan yang tidak *go public*. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga saham perusahaan, sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual dan mencakup total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain.

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Hanomangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz, 2006).

Nilai pasar perusahaan adalah "*enterprise value*" dari perusahaan yang bersangkutan dan merupakan hasil penjumlahan dari seluruh nilai pasar yang diklaim oleh pihak lain terhadap perusahaan pada suatu waktu tertentu (Adler, 2006:130).

Andy (2007:11) berpendapat bahwa nilai sebuah perusahaan atau (*enterprise value*) sangat ditentukan oleh kesuksesan atau kegagalan manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Ketika laba meningkat, nilai perusahaan akan naik dan kenaikan tersebut segera diikuti oleh kenaikan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan akan menimbulkan keyakinan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menguntungkan tersebut. Sehingga Fahmi (1978) dalam artikel Untung Wahyudi dan Hartini P.

Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya.

Brigham dan Daves (2012:254) menyatakan bahwa nilai dasar dari sebuah perusahaan kepada investor tergantung pada nilai saat ini (*present value*) dari arus kas (*Free Cash Flow*) masa depan yang diharapkan. Arus kas tersebut dinilai saat ini dengan mendiskontokannya dengan WACC (*Weighted Average Cost of Capital*).

Menurut Andri Rachmawati dan Hanung (2007:9), nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Brigham dan Houston (2012:112) PBV dapat dihitung dengan menggunakan persamaan *market/book* (M/B) *ratio* sebagaimana berikut ini:

$$\text{Market / Book (M / B) ratio} = \frac{\text{market price per share}}{\text{Book value per share}} \dots\dots\dots(1)$$

2.2.2. *Financial Value Added* (FVA)

Financial Value Added (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Rr.Iramani dan Erie 2005). Secara sistematis pengukuran FVA dinyatakan sebagai berikut (Rodriguez 2002):

$$\text{FVA} = \text{NOPAT} - (\text{ED-D}) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

FVA = *Financial Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED-D = *Equivalent Depreciation-Depreciation*

Langkah-langkah perhitungan FVA:

1. NOPAT (*Net Operating After Tax*) menurut Brigham dan Daves (2012:191)

dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1-t) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

EBIT= *Earning Before Interest and Tax*

t = tax atau pajak

Pada bank syariah yang tidak menerapkan bunga dalam segala kegiatannya, maka rumus NOPAT dapat disesuaikan dengan rumus berikut ini (Endri, 2008):

$$\text{NOPAT} = \text{LBBT} (1-t) \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

LBBT= Laba Sebelum Biaya Bonus, Bagi Hasil, dan Pajak.

t = tax atau pajak

2. ED (*Equivalent Depreciation*) menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005)

merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penyusutan. Sehingga ED dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ED} = \text{PV depresiasi} = \frac{\text{Cash Flow Depresiasi}}{(1+wacc)^i} \dots\dots\dots(5)$$

Menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) beberapa keunggulan FVA dibanding EVA adalah:

- 1) Jika ditilik ulang konsep NOPAT, FVA melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan.
- 2) FVA secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai.
- 3) FVA mengedepankan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing cost*.
- 4) FVA memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep NPV.

Kelemahan FVA menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) adalah FVA kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena bila perusahaan (proyek) menjalankan investasi baru di tengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan.

2.2.3. Economic Value Added (EVA)

Konsep utama EVA pada pengurangan biaya modal dan *net operating profit after tax* (NOPAT) dapat mendorong pihak manajemen lebih memperhatikan struktur modal. EVA mengakui bahwa modal atas ekuitas memiliki tingkat atas risiko yang lebih tinggi daripada modal yang didapat dari hutang. Oleh karena itu tingkat biaya modal atas ekuitas lebih tinggi dari biaya atas hutang (Satria Yudhia W. dan Lulus Kurniasih, 2006).

Menurut Brigham dan Daves (2012:257) *Economic Value Added* (EVA) berfokus pada efektifitas manajerial pada tahun tertentu. Menurut Rodriguez (2002), EVA ditentukan dengan menghitung perbedaan antara laba operasi bersih

dan total biaya usaha, baik biaya hutang maupun biaya modal sendiri. EVA dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut ini:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Capital}) \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

EVA = *Economic Value Added*

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (Rata-rata tertimbang biaya modal)

Capital = Total modal perusahaan

Endri (2008) melakukan penyesuaian dalam formula perhitungan EVA untuk bank syariah sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{LBBT} (1-\text{Tax}) - (\text{BB} + \text{BE}) \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

LBBT (1-Tax) = Laba sebelum biaya bonus dan bagi hasil setelah pajak

BB = Biaya bonus dan bagi hasil

BE = Biaya ekuitas, proporsi dari biaya saham terhadap ekuitas.

Ekuitas adalah penjumlahan dari modal saham, tambahan modal disetor (bersih), saldo laba (yang telah atau belum ditentukan penggunaannya)

Hasil perhitungan EVA dengan menggunakan formula di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika EVA bernilai positif atau $\text{EVA} > 0$ maka dapat diindikasikan bahwa terjadi penambahan nilai ekonomis.

2. Jika EVA bernilai negatif atau $EVA < 0$ maka dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi penambahan nilai ekonomis.

Sebelum menggunakan formula EVA diatas sebaiknya dihitung terlebih dahulu beberapa komponen yang mendukung formula tersebut, yaitu:

1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) merupakan laba operasi bersih setelah pajak. NOPAT pada industri perbankan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$NOPAT = Net Income \dots\dots\dots(8)$$

2. WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) atau rata-rata tertimbang biaya modal dapat diperoleh dengan menggunakan formula berikut ini:

$$WACC = Wd.Kd (1-t) + Ws.Ks \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

Wd = Proporsi hutang dalam struktur modal

Kd = biaya hutang

t = Tarif pajak

Ws = Proporsi ekuitas dalam struktur modal

Ks = Biaya modal sendiri = Tingkat pengembalian yang diinginkan investor

3. Proporsi hutang (Wd) merupakan perbandingan antara total hutang dengan total pasiva. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Wd = \frac{\text{Total hutang pada struktur modal}}{\text{Total pasiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Pada bank syariah, dana pihak ketiga tidak hanya terdapat pada akun hutang di dalam neraca, namun terdapat pula di akun dana syirkah temporer. Oleh karena itu perhitungan Wd untuk bank syariah adalah sebagai berikut:

$$W_d = \frac{(\text{Total Hutang} + \text{Total Dana Syirkah Temporer})}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

4. Biaya hutang (K_d) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$K_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total hutang}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Pada bank syariah yang menggunakan prinsip syariah dan meniadakan bunga dalam setiap kegiatan operasinya maka terdapat penyesuaian pada perhitungan K_d. Perhitungan K_d pada bank syariah adalah sebagai berikut:

$$K_d = \frac{(\text{Beban Bonus} + \text{Bagi Hasil})}{(\text{Total Liabilitas} + \text{Dana Syirkah Temporer})} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

5. Proporsi ekuitas (W_s) merupakan perbandingan antara total ekuitas atau modal sendiri dalam struktur modal dengan total pasiva. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$W_s = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

6. Biaya modal sendiri perusahaan (K_s) sama dengan tingkat pengembalian yang diinginkan investor (K_s). Menurut Keown (2008:212) seringkali manajer keuangan mengukur tingkat pengembalian yang diinginkan investor dengan menggunakan model CAPM (*Capital Asset Pricing Model*). CAPM yaitu suatu model yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang diinginkan investor merupakan fungsi dari tingkat bebas risiko, risiko investasi yang sistematis, dan premi risiko yang diharapkan untuk portofolio pasar dari semua surat-surat berharga yang berisiko. Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor dapat diperoleh dari formula sebagai berikut:

$$K_s = R_f + (R_m - R_f) \beta \dots\dots\dots(15)$$

Dimana:

K_s = Tingkat keuntungan yang diharapkan investor

R_f = Tingkat suku bunga SBI yang merupakan investasi tanpa risiko.

R_m = Tingkat suku bunga investasi rata-rata di pasar

β = Ukuran risiko saham perusahaan

Saham yang dimiliki oleh bank syariah tidak diperdagangkan melalui bursa.

Oleh karena itu, saham bank syariah tidak memiliki return market sehingga pengukuran biaya modal sendiri untuk bank syariah adalah sebagai berikut:

$$K_s = R_f \dots\dots\dots(16)$$

Dimana:

K_s = Tingkat keuntungan yang diharapkan investor atau biaya modal sendiri

R_f = Tingkat imbalan SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) atau SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) yang merupakan investasi tanpa risiko.

7. Tingkat suku bunga investasi rata-rata pasar (R_m) merupakan besarnya keuntungan seluruh saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(17)$$

Dimana:

R_m = tingkat suku bunga investasi rata-rata di pasar

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan tahun ke-t

IHSG_{t-1}= Indeks Harga Saham Gabungan sebelum tahun ke-t

EVA mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) beberapa keunggulan EVA:

- 1) EVA dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*).
- 2) EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- 3) Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- 4) Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standard industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- 5) Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concept*.
- 6) Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan ukuran salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mirza (1997) dalam artikel Rr. Iramani dan Erie Febrian (2005) kelemahan-kelemahan konsep EVA antara lain:

- 1) EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
- 2) EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

2.2.4. Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali untuk masyarakat dalam bentuk pinjaman, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:3). Kasmir (2012: 10) menyatakan bahwa ditinjau dari segi fungsinya bank memiliki tiga jenis, yaitu:

1. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang mempunyai tugas sebagai pengawas perbankan yang memiliki otoritas moneter (Herman, 2012:1). Di Indonesia, bank yang bertindak sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia.

2. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang salah satu kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herman, 2012:1).

3. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak boleh memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herman, 2012:2).

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu (Kasmir, 2012:25):

1. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional (barat). Di Indonesia sebagian besar bank beroperasi dengan prinsip konvensional karena Indonesia dahulu dijajah oleh kolonial Belanda. Bank konvensional mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya dengan menggunakan dua metode, yaitu: (1) metode penentuan bunga sebagai harga (*spread based*) untuk simpanan dan produk pinjaman (2) metode biaya-biaya (*fee based*) dalam nominal dan persentase tertentu untuk jasa-jasa bank lainnya.

2. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan harga produknya atau aturan perjanjian berdasarkan hukum

Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Bank syariah dalam menentukan harga atau mencari keuntungan berdasarkan prinsip syariah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produk dengan bunga tertentu karena bunga pada Al-Qur'an dan Sunnah Rosul adalah termasuk riba dan haram hukumnya. Penentuan harga pada bank syariah terdiri dari: (1) pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), (2) pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), (3) prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), (4) pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), (5) pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Bank umum berdasarkan pada statusnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa (Kasmir, 2012:33). Bank umum devisa dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan jasa luar negeri, sedangkan bank umum non devisa tidak dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan luar negeri. Berdasarkan pengertiannya, kegiatan bank umum terdiri dari:

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Bank umum menghimpun dana dari masyarakat dengan cara membeli dana yang dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan atau rekening (*account*). Pada umumnya bank umum menawarkan jenis-jenis simpanan sebagai berikut:

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Simpanan giro memberikan jasa giro sebagai bunga kepada pemegang rekening giro.
- b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank dan dapat dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Pemegang rekening tabungan akan mendapatkan bunga tabungan yang merupakan jasa atas tabungannya.
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu atau jatuh tempo dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu tersebut. Simpanan deposito saat ini memiliki berbagai jenis seperti deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposito on call*.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Setelah bank berhasil menghimpun dana dari masyarakat, bank menjual dan tersebut kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau yang lebih dikenal sebagai kredit. Besarnya kredit yang disalurkan dan bunga kredit yang dibebankan kepada masyarakat tergantung pada kemampuan bank yang menyalurkannya. Secara umumnya jenis kredit yang ditawarkan oleh bank terdiri dari:

- a. Kredit investasi, yaitu kredit yang diberikan bank kepada pengusaha untuk melakukan investasi atau penanaman modal.
 - b. Kredit modal kerja, merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha.
 - c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan kepada para pedagang untuk memperlancar, memperluas, atau memperbesar kegiatannya.
 - d. Kredit produktif, merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja, atau perdagangan.
 - e. Kredit konsumtif, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya untuk keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan.
 - f. Kredit profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.
3. Memberikan Jasa-Jasa Bank Lainnya (*Service*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana seperti kiriman uang (*transfer*), kliring (*clearing*), inkaso (*collection*), *safe deposit box*, *bank card* (kartu kredit), bank notes, bank garansi, bank draft, *letter of credit* (L/C), cek wisata (*travelers cheque*), menerima setoran-setoran (setoran pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, pembayaran uang kuliah atau sekolah), melayani pembayaran-pembayaran (seperti membayar gaji/pensiun/honorarium, pembayaran dividen, pembayaran kupon, pembayaran bonus/hadiah), bermain di dalam pasar modal sebagai

penjamin emisi, penjamin, wali amanat, perantara perdagangan efek, perdagangan efek, perusahaan pengelolah dana, dan jasa-jasa lainnya.

Kegiatan bank umum tersebut dilakukan oleh bank syariah dan bank konvensional. Namun kegiatan tersebut dilakukan berbeda oleh bank syariah yang mengharamkan bunga dalam segala kegiatannya. Oleh karena itu, bank syariah memiliki produk-produk yang bebas dari bunga dan menerapkan sistem bagi hasil dalam kegiatannya. Di Indonesia bank syariah menggunakan akad-akad yang digunakan adalah akad-akad yang tidak menimbulkan kontroversi yang disepakati oleh sebagian besar ulama dan sudah sesuai dengan ketentuan Syariah untuk diterapkan dalam produk dan instrumen keuangan syariah yang ditawarkan kepada nasabah. Akad-akad tersebut meliputi akad-akad untuk pendanaan, pembiayaan, jasa produk, jasa operasional, dan jasa investasi seperti berikut ini (Ascarya, 2011: 209):

1. Pendanaan, terdiri dari: (1)*Wadiah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro atau tabungan untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, (2)*Mudharabah* merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada bank syariah sebagai pengusaha (*mudharib*) untuk diusahakan.
2. Pembiayaan, terdiri dari: (1)*Murabahah* merupakan pembiayaan dengan akad jual beli ketika bank syariah sebagai penjual secara eksplisit menyatakan biaya perolehan barang yang akan dijualnya kepada nasabah (sebagai pembeli) dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diinginkan,

(2)*Mudharabah* merupakan pembiayaan dengan menggunakan akad bagi hasil ketika bank syariah sebagai pemilik dana/modal menyediakan modal (100%) kepada nasabah sebagai pengelola untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi di antara mereka berdasarkan kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad, (3)*Musyarakah* merupakan pembiayaan dengan akad bagi hasil ketika bank syariah pemilik dana/modal bekerja sama sebagai mitra usaha, membiayai investasi usaha baru atau yang sudah berjalan, (4)*Mudharabah wal Murabahah* adalah bentuk akad *mudharabah muqayyadah executing* (*shahibul mal* boleh menentukan usaha apa yang akan dilakukan oleh *mudharib*) ketika bank syariah sebagai *mudharib* menerima dana untuk diinvestasikan dari *shahibul mal* (investor/pemodal) yang kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan dengan akad *murabahah* kepada nasabah, (5)*Salam* merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang dikemudian hari dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam pekerjaan, (6)*Istishna* adalah memesan kepada perusahaan untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu untuk pembeli/pemesan dan merupakan salah satu bentuk jual beli *forward* kedua yang dibolehkan oleh syariah, (7)*Ijarah Muntahiyah Bittamlik* (IMBT) merupakan perpaduan antara *ijarah* dengan jual beli sehingga adanya opsi untuk membeli barang pada akhir periode dan barang tersebut dimanfaatkan terlebih dahulu melalui akad sewa (*ijarah*), (8)*Qardh* merupakan

pinjaman/lunak tanpa imbalan, biasanya untuk pembelian barang-barang *fungible* (yaitu barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran, dan jumlahnya), (9)*Rahn* merupakan pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain (bank) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan dan penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah, (10)*Hawalah* adalah pengalihan utang/piutang dari orang yang berhutang/berpiutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya/menerimanya.

3. Jasa perbankan, terdiri dari: (1)*Ujr* merupakan imbalan yang diberikan atau yang diminta atas suatu pekerjaan atau jasa keuangan yang dilakukan bank syariah (*fee based service*) seperti untuk penggajian, penyewaan *safe deposit box*, penggunaan ATM dan sebagainya, (2)*Sharf* yaitu jual beli di mana pertukaran terjadi antara satu mata uang dengan mata uang lain, (3)*Kafalah* adalah jaminan, beban, atau tanggungan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (*makful*), (4)*Wakalah* (*deputyship*/perwakilan) merupakan pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak (*muwakil*) kepada pihak lain (*wakil*) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan, (5)*Mudharabah Muqayyadah shahibul mal* boleh menentukan usaha apa yang akan dilakukan oleh *mudharib*, *mudharib* harus menginvestasikan modal ke dalam usaha tersebut saja.
4. Instrumen keuangan syariah, terdiri dari: (1)*Wadiah* (SWBI/Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) merupakan fasilitas yang disediakan oleh Bank Indonesia untuk bank syariah yang mempunyai kelebihan likuiditas sementara,

(2) *Mudharabah* (SIMA/Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank) merupakan instrument keuangan syariah yang diperjualbelikan di pasar uang antarbank syariah (PUAS) yang dikeluarkan oleh bank syariah yang kekurangan likuiditas.

Tabel 2.2
Akad-akad Bank Syariah di Indonesia

Akad	Pendanaan	Pembiayaan	Jasa Perbankan
Standard	<i>Wadiah, Mudharabah</i>	<i>Murabahah, Salam, Mudharabah, Istishna, Musyarakah, Ijarah Muntahiya Bittamlik, Qardh, Rahn, Hawalah</i>	<i>Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, Sharf Ujr, Mudharabah Muqayyadah</i>
Khas		<i>Mudharabah wal Murabahah, Musyarakah wal Murabahah</i>	
Kurang Digunakan		<i>Ijarah, Salam, Istishna</i>	
Banyak Digunakan		<i>Murabahah, Mudharabah, Musyarakah</i>	

Sumber: Ascarya (2012:210)

2.2.5. Perbedaan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional

Secara umum kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional tidak berbedah jauh, kecuali dalam hal likuiditas karena bank syariah lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional (Siti: 2011). Sehingga dapat diketahui bahwa bank syariah secara umum lebih likuid dibandingkan dengan bank konvensional. Sebagaimana hasil penelitian Siti (2011), hasil penelitian Indra (2008) juga menyimpulkan bahwa bahwa kinerja bank syariah lebih baik daripada

bank konvensional karena LDE, LDR, ROA, NPM bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan LDE, LDR, ROA, NPM bank konvensional. Namun berdasarkan CAR, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laghari,dkk (2011). Penelitian Laghari,dkk (2011) tersebut menyatakan bahwa berdasarkan penilaian kinerja melalui rasio-rasio keuangan, kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah. Sebagaimana hasil penelitian Laghari, dkk, penelitian yang dilakukan oleh Hanif, Tariq dan Tahir (2012) juga menyimpulkan bahwa bank konvensional lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah dalam hal profitabilitas dan likuiditas, namun dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan solvabilitas bank syariah yang lebih mendominasi daripada bank konvensional.

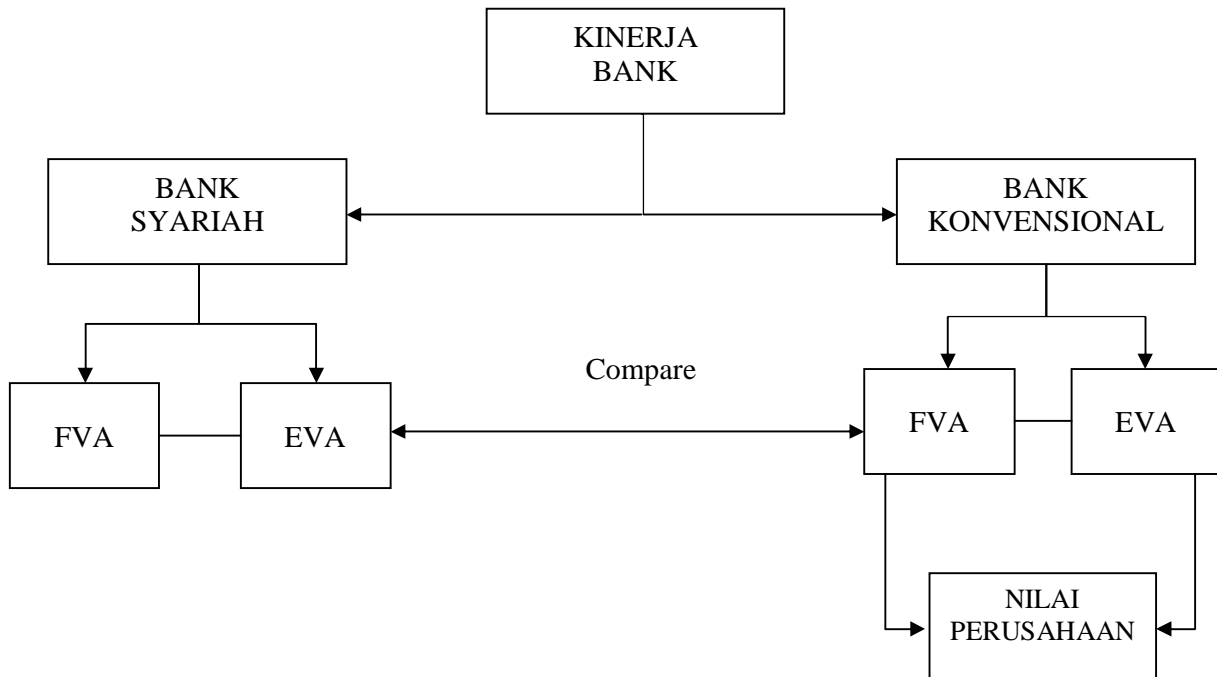
2.2.6. Pengaruh FVA dan EVA terhadap Nilai Perusahaan

FVA merupakan salah satu alat untuk mengukur nilai perusahaan dan nilai tambah perusahaan dengan memperhitungkan kontribusi dari asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. FVA dengan sempurna memisahkan keputusan operasi dan keputusan investasi. Sehingga FVA dapat menjelaskan penciptaan nilai dan membuat hal ini tepat untuk menentukan faktor yang bertanggung jawab atas penambahan atau pengurangan nilai (Rodriguez 2002). FVA yang bernilai positif ($FVA > 0$) terjadi ketika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover *equivalent depreciation* atau $(NOPAT+D) > ED$. Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV akan bernilai positif (Rr.Iramani & Erie Febrian,2005;7). Meningkatnya

kekayaan pemegang saham dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, FVA yang tinggi akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wilda S. (2011) menyimpulkan bahwa FVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila FVA mempertimbangkan kontribusi biaya modal. Menurut Satria Yudhia W. dan Lulus Kurniasih (2006), EVA memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai perusahaan, namun EVA memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan juga memberikan kesimpulan dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Economic Value Added, Residual Income, Earnings* dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang Diterima oleh Pemegang Saham” pada tahun 2004 bahwa EVA berpengaruh positif terhadap return namun pengaruh tersebut bukanlah pengaruh yang signifikan. Selain itu, Mirannda Octora, Yuliana Salim, dan Thio Anastasia (2003) Petrolina juga melakukan penelitian tentang pengaruh penelitian kinerja dengan konsep konvensional dan konsep *value based* terhadap *rate of return*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa EVA mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada hubungan masing-masing variabel maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Grafik Hubungan antara FVA dan EVA bank syariah dan bank Konvensional dengan nilai perusahaan

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat perbedaan FVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.
- H₂ : Terdapat perbedaan EVA yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.
- H₃ : FVA dan EVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional.